

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Tegal merupakan sebuah daerah yang masuk dalam Karesidenan Pekalongan, di sebelah Barat, Tegal berbatasan dengan Brebes, di sebelah Timur, Tegal berbatasan dengan Pemalang, sedangkan dibagian Selatan berbatasan dengan Purbalingga dan Cilacap (Lihat Peta Tegal pada Lampiran 1). Pelabuhan yang besar di bagian Utara Tegal digunakan sebagai pelabuhan dan galangan kapal pada masa penjajahan Belanda yang dilengkapi pula dengan gudang dan galangan kapal. Sedangkan dibagian Selatan Tegal, merupakan daerah dataran tinggi yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, maka dari itu, Tegal juga terkenal dengan pertanian dan perkebunan industri teh dan gula. Tegal dengan luas wilayahnya yaitu 87,60 KM², memiliki komposisi penduduk yang mayoritas suku Jawa dengan jumlahnya mencapai 90% dengan kepadatan penduduknya 1.764 per Kilometer persegi sampai pada tahun 1930¹, dan sebagian kecilnya adalah keturunan Arab dan Tionghoa.

Pada masa kolonial Hindia-Belanda, Tegal dikenal dengan daerah industri perikanan dan perniagaan. Penanganan dan pengelolaan pelabuhan Tegal pada masa itu dikuasai oleh *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM). Sampai pada abad 20, teh dan gula menjadi salah satu komoditi

¹ Anton Lucas, *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi Dalam Revolusi* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1989), p.10

yang dicari oleh orang-orang Eropa, termasuk Belanda. Belanda dengan sigap membuka daerah-daerah di Jawa menjadi perkebunan teh dan perkebunan tebu, tidak terkecuali di Tegal, karena Tegal merupakan daerah yang mempunyai cuaca dan suhu yang cocok untuk ditanami teh dan juga tebu. Teh ditanam di dataran tinggi seperti di daerah Bumijawa² sedangkan di daerah lebih rendah menjadi perkebunan tebu yaitu di daerah Kalibakung³. Sampai kini di Tegal ditemui banyak pabrik teh yaitu di kawasan industri yaitu dari Slawi⁴ sampai Banjaran⁵, serta pabrik gula yang berada di Pangkah dan berada Jatibarang⁶. Kekalahan Belanda atas Jepang pada perang Asia Timur menyebabkan pelabuhan Tegal ditinggalkan oleh pegawainya, pemerintah Belanda bahkan menginstruksikan supaya semua kapal KPM meninggalkan Indonesia⁷, termasuk yang ada di Tegal supaya tidak dapat dimanfaatkan oleh Jepang.

Proklamasi Kemerdekaan negara Republik Indonesia pada tahun 1945 menandakan dimulainya babak baru dalam kehidupan bangsa Indonesia. Peristiwa Proklamasi itu tidak diketahui di semua daerah pada waktu yang bersamaan, karena sulitnya komunikasi akibat penyegelan radio domei oleh Jepang, seperti di Tegal, kabar proklamasi baru didengar

² Daerah Bumijawa merupakan daerah yang berada di dataran tinggi bagian selatan Tegal, juga dekat dengan kebun teh yang ada di Kaligua

³ Kalibakung merupakan daerah yang tidak jauh dengan Bumijawa tetapi letaknya lebih rendah dan memiliki suhu yang tidak terlalu dingin

⁴ Slawi merupakan Ibukota Kabupaten Tegal, sedangkan kota Industrinya berada di Banjaran yang berada di tengah tengah Tegal

⁵ Pabrik Teh yang ada di Banjaran dan Slawi yaitu Pabrik Teh Poi, 2Tang, Gopek, dan Tong Ji

⁶ Jatibarang sekarang telah menjadi daerah yang masuk dalam administrasi kabupaten Brebes

⁷ Dinas Sejarah TNI-AL, *Sejarah TNI-AL periode Perang Kemerdekaan (1945-1950)*, (Jakarta : Dinas Sejarah TNI-AL, 1973) p.53

oleh golongan pemuda pada 19 Agustus 1945 dari siaran radio. Penjajahan yang terjadi di Tegal memberikan dampak yang besar dibidang sosial, ekonomi, bahkan politiknya. Psikologis rakyat Tegal terguncang karena melihat kekejaman penjajahan, ekonomi tidak stabil karena dikuasai penjajah. Maka dari itu, rakyat bersama-sama mempertahankan kemerdekaan Indonesia baik secara *de facto* maupun *de jure*. Mendapatkan kabar tentang proklamasi, berbagai kalangan muncul untuk memberikan dukungan daerah melalui pembentukan pemerintahan dan Komite Nasional Indonesia (KNI) Daerah. KNI di Karesidenan Pekalongan terbentuk pada tanggal 29 Agustus 1945, sedangkan di Tegal KNI Daerah terbentuk setelah kepulangan utusan pemuda dari Jakarta yaitu pada 20 Agustus 1945.

Proklamasi kemerdekaan negara Republik Indonesia memberi berbagai dampak, baik bagi rakyat di kota maupun di daerah-daerah di Indonesia. Revolusi terjadi dimana-mana dengan tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. seperti halnya di Tegal, rakyat Tegal mempertahankan kemerdekaan mereka dengan seluruh kekuatan mereka. Reaksi spontan dari Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah para pemuda di Semarang pada tanggal 19 Agustus bergabung dalam organisasi AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia) untuk memelopori pengambil alih kekuasaan Jepang dengan menduduki kantor-kantor instansi pemerintahan dan mendesak para tokoh sipil

ataupun militer.⁸ Sedangkan di Tegal, Barisan Pelopor, Negen Broeders dan KNI Tegal bersatu dengan KNI Kota Tegal dalam menghadapi Walikota dan Kepala Polisi yang saat itu tidak menyetujui pengibaran Bendera Merah Putih dan penyebaran pamflet kemerdekaan. Sehingga pada 11 September, pihak perjuangan memutuskan untuk menyelenggarakan rapat untuk meminta penjelasan kebijaksanaan pemerintah dan pejabat lainnya.

Situasi sosial maupun politik di daerah-daerah belum sepenuhnya stabil setelah Proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada tanggal 24 dan 25 Agustus 1945 semua lapisan masyarakat yang terdiri dari berbagai organisasi seperti Barisan Pelopor, pemuda pemuda dari kereta api (AMKA), Pabrik Java Textiel, Zosenjo (galangan kapal), Dinas Kesehatan Rakyat, Bank rakyat dan lain lainnya yang mengaku dirinya Angkatan Muda, mengadakan gerakan serentak massa aksi pemasangan dan penempelan bendera Sang Merah Putih dan slogan-slogan baru di tiap-tiap rumah, tembok-tembok pasar, bangunan-bangunan dan di segala tempat yang dikerumuni orang-orang banyak dan berjalan menuju arah selatan-barat dan timur⁹.

Revolusi sosial dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan elit politik yang dinilai pernah menyengsarakan rakyatnya. Mulai dari masa kolonialisme Belanda, Pangreh Praja melaksanakan Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) untuk memenuhi permintaan pasar Eropa, Bupati Tegal

⁸ Tuk, Setyohadi, *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Jakarta : Rajawali Cooperation, 2002) p.37

⁹ Anton Lucas, *Op.Cit.* p. 105

pada saat itu, R.M. Reksonegoro IV yang memiliki tanah seluas 8.179 hektar yang didapatkan karena petani tidak dapat melunasi pajak tanahnya dan memaksa rakyat untuk melakukan tanam paksa di tanah yang luas ini. Pajak yang harus dibayarkan para petani dinilai memberatkan rakyat, pajak yang diminta oleh pemerintah adalah 17% dari sewa tanah yang dibayarkan oleh Belanda untuk ditanami tebu.¹⁰ Dalam keadaan yang berisi kecurangan ini, pendapatan wedana sangatlah tinggi yaitu 500 gulden jika saat itu harga beras adalah 5 sen, maka gaji wedana sama dengan 10 ton beras. Atas dasar inilah rakyat merasa sakit hati terhadap perlakuan pemerintah Tegal dan pemerintah Belanda. Revolusi berakhir setelah ditangkapnya Sakyani¹¹ yang merupakan pemimpin gerakan revolusi di Tegal.

Kekalahan Jepang dari Sekutu menyebabkan kedatangan sekutu dengan diboncengi NICA, untuk kembali menanamkan penjajahan di bumi Nusantara. Awalnya, kedatangan pasukan sekutu disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia, dalam wawancara dengan pers di Singapura tanggal 29 September 1945, Christison mengatakan bahwa tugas Sekutu hanyalah untuk membebaskan tawanan perang dan interniran serta melucuti pasukan Jepang¹². Sekutu menyatakan untuk tidak akan mencampuri urusan politik dan tidak akan menyingkirkan pemerintah Republik Indonesia, tetapi setelah mereka mengetahui bahwa Sekutu

¹⁰ Ibid., p.15

¹¹ Sakyani atau terkenal dengan sebutan kutil

¹² Nugroho, Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2008) p. 186

dibonceng oleh NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang terang terangan bermaksud menegakan kembali pemerintah Hindia Belanda, sikap Indonesia memperlihatkan permusuhan. NICA kembali mempersenjatai anggota KNIL yang baru dibebaskan dari tawanan Jepang.

Semarang menjadi salah satu kota yang diperebutkan selain Jakarta dan Surabaya. Di kota Semarang pasukan Jepang di bawah pimpinan Mayor Kido hanya menyerahkan sebagian kecil senjata yang diminta oleh Gubernur Jawa Tengah, Wongsonegoro, saat pertempuran 5 hari di Semarang, Tegal menjadi basis perjuangan dan pertahanan maritim yang dipimpin oleh Darwis Djamin, hingga dibentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) laut sebagai realisasi Dekrit Presiden RI lewat pidato radio tanggal 22 Agustus 1945 dan dibentuknya ALRI Pangkalan IV Tegal.

Pada tanggal 27 Juli 1947, Belanda dalam *clash* pertamanya menduduki kota Tegal¹³. Belanda merusak Radio Tegal, padahal dengan adanya Radio Tegal, berbagai aspirasi masyarakat, serta informasi yang diperlukan masyarakat ada di sana. Belanda sampai di Tegal setelah berhasil menguasai daerah sepanjang Cirebon sampai Brebes, jika dilihat dari peta pulau Jawa, daerah Jakarta, Cirebon, Tegal, Semarang terletak pada satu garis lurus, maka Tegal merupakan daerah yang harus dilalui oleh Belanda. Menyikapi hal ini, Angkatan Laut Tegal berusaha mempersiapkan angkatan perang dengan membuka Sekolah Angkatan Laut (SAL) yang dibuka setelah dibentuknya Pangkalan IV ALRI Tegal.

¹³ Suputro, *Tegal Dari masa kemasa*, (Jakarta : Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P. dan K. , 1959) p. 64

Pada tanggal 12 Mei 1946, SAL Tegal dibuka dengan resmi oleh Presiden RI¹⁴, dan siswa SAL Tegal merupakan pejuang pejuang bagi pertahanan Tegal. Pelatihan yang pernah diikuti oleh pemuda, menjadi keuntungan untuk melawan Belanda saat itu, kelompok kelompok yang sudah terbentuk masih terjalin dan melakukan kerjasama untuk mempertahankan kemerdekaan.

Belanda menduduki kota Tegal karena itu, Bupati Tegal Prawoto Sudibjo dengan stafnya meninggalkan kota Tegal dan bersembunyi di pedalaman Kabupaten Tegal, dan akhirnya mereka pindah ke Wonosobo untuk melanjutkan perjuangannya dari sana karena keadaanya yang masih sangat genting.¹⁵ Menghadapi aksi Militer Belanda, pangkalan IV Tegal membuat pusat pertahanan diluar kota Tegal, yaitu di Brebes, Losari, Kalibakung, dan Slawi, dan menempatkan Batalyon lengkap dengan persenjataanya.¹⁶ Komandan Resimen, Letnan Kolonel Susman sebagai komandan pertempuran bermarkas di Pegerkasih (Bumijawa) dan Igirklancong (Sirampok)¹⁷, dari Wonosobo, Prawoto Sudibjo menyusun pemerintahan kota Tegal, sebagai wakil wali kota Tegal diangkat R. Suputro dan menyusul ke Wonosobo.

¹⁴ Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi TNI , *Sejarah TNI Jilid I (1945-1949)*, (Jakarta : Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2000) p.83

¹⁵ Suputro, *Tegal Dari masa kemasa*, (Jakarta : Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P. dan K. , 1959). p.5

¹⁶ *Sejarah TNI AL (1945-1950)*, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi TNI p.

¹⁷ *Ibid* p. 15

Persetujuan Renville pada 17 Januari 1948 mengharuskan tenaga RI baik sipil maupun militer untuk meninggalkan karesidenan Pekalongan dan sebelah barat garis status quo, yaitu garis dari Gombong ke Utara lewat titik kurang lebih 20 KM, sebelah barat Banjarnegara sampai perbatasan karesidenan Pekalongan. Berdasarkan persetujuan Renville, daerah Karesidenan Pekalongan dikuasai oleh Belanda sehingga pasukan TNI dan laskar terpaksa meninggalkan daerah Pekalongan. Pasukan TNI mundur ke daerah Karangobar, dan laskar, antara lain Hisbullah, ke Wonosobo¹⁸. Pejuang dari daerah yang telah berada di daerah dataran tinggi tersingkir kembali menuju daerah pertahanannya di daerah awalnya. Rakyat begitu semangat untuk menumpas apapun yang ingin memecah keutuhan Republik Indonesia dengan dipimpin oleh TNI AL yang memiliki semangat yang sangat besar.

Meskipun proklamasi sudah berhasil diraih di Jakarta, daerah daerah lain masih merasakan perjuangan untuk mempertahankannya baik dari kembalinya Belanda dan Sekutu. Berbagai jalan dilakukan untuk mendapatkan kedaulatan telah dilalui, seperti dilakukannya berbagai perjanjian, dimulai dari Perjanjian Linggarjati, Renville, Roem Royyen tetapi tidak menemukan titik temu, walaupun begitu, para pemimpin negara terus gigih memperjuangkan kedaulatan sampai titik penghabisan.

Menurut Teori Malthus (1760-1834) dalam tulisannya “An Essay on the Principle of Population” telah memusatkan perhatiannya pada

¹⁸ *Sejarah TNI AD (1945-1950)*, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. Loc.cit p.268

kaitan antara pertumbuhan penduduk dan persediaan pangan. Jadi seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk akan meningkat pula terhadap persediaan pangannya, penjajahan yang dilakukan bangsa Eropa telah merealisasikan tentang teori ini. Sumber daya alam yang ada tidak terbagi dengan rata disetiap negara, itu yang menyebabkan suatu bangsa melakukan perjalanan pemenuhan kebutuhan itu. Tanah subur dan mineral berada pada lokasi lokasi tertentu sehingga membuat beberapa negara menjadi beruntung, tetapi tidak semua bangsa dapat mengelola tanah subur dan mineral itu dengan baik¹⁹. Hal inilah yang menyebabkan terjadi konflik bahkan perang diberbagai belahan bumi, berbagai cara dan taktik disiapkan untuk menghadapi masalah masalah pada negara baru, seperti di Tegal, Belanda ingin Indonesia kembali menjadi negara jajahannya, menghasilkan banyak Cengkeh, kopi, teh, dan lain sebagainya.

Atas deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul “PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI TEGAL (1945-1949)”, alasan peneliti mengajukan judul ini karena masalah tersebut belum diteliti oleh banyak orang, contohnya, Adi Patrianto Singgih, telah menulis tentang sejarah organisasi dan peran angkatan Perang RI pada masa Kemerdekaan, yang hanya menitikberatkan pada perkembangan organisasi Pangkalan IV ALRI Tegal, selain itu ada pula tulisan dari mahasiswa UNNES yang hanya menuliskan mengenai Peristiwa tiga daerah yang dalam hal ini menitik

¹⁹ Brigjen TNI (Purn)Hary Bagyo, *Perang Abad -21 dan Sishankamrata*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Keuangan Panglima Besar Sudirman (YKPBS)), 1996. p.66

beratkan pada Sejarah tokoh Kutil, karena hal ini, maka peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting dilakukan serta topik ini dibutuhkan untuk memupuk semangat nasionalisme masyarakat Tegal, baik di kalangan pelajar maupun kalangan umum, maka peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti membuat batasan dan rumusan masalah untuk menjadi fokus penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup pembatasan spasial (ruang) dan pembatasan temporal (waktu). Batasan spasial yang digunakan peneliti adalah daerah Tegal, Jawa Tengah, dalam hal pembatasan ini, peneliti menyertakan bagian kota Tegal yaitu daerah Tirus atau Tunon serta Randunting, sebagai pertahanan pertama pasukan Belanda masuk ke Tegal dari Utara sedangkan kebanyakan pertempuran terjadi di Kabupaten Tegal meliputi daerah dari Pangkah, Adiwerna, Slawi, Lebaksiu, bahkan sampai Bumijawa. Sedangkan pembatasan temporal penelitian ini pada tahun 1945-1948, dimana pada tahun 1945, awal kemerdekaan Indonesia, disisi lain merupakan kembalinya Belanda dengan diboncengi NICA, penelitian ini diakhiri pada tahun 1948, dimana pada tanggal 17 Januari 1948 ditandatanganinya persetujuan Renville yang menandakan berakhirnya Agresi Militer Belanda I.

2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana situasi sosial politik di Tegal saat Belanda berusaha kembali menguasai daerah tersebut?
- b. Bagaimana sikap rakyat Tegal dan Kelompok Militer menghadapi kembalinya Belanda ke daerah tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas terkait perjuangan masyarakat Kabupaten Tegal dalam mempertahankan kemerdekaan RI dari Belanda tahun 1945 sampai 1948. Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat umum dan siswa, kurang mengetahui dan tertarik kepada sejarah Tegal, padahal mengetahui peran serta rakyat Tegal dan Militer dalam mempertahankan Kemerdekaan RI sangat penting untuk meningkatkan rasa nasionalisme rakyat Tegal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umum dan siswa mengenai pentingnya mengetahui peran rakyat Tegal dan Militer dalam mempertahankan kemerdekaan RI dari kembalinya Belanda ke Tegal, serta timbulnya rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Tegal. Selain itu kita akan mengetahui peran Militer dalam perjuangan kemerdekaan RI di Tegal, dan mengetahui alasan mengapa beberapa jalan di Tegal menggunakan nama nama militer, dan akhirnya masyarakat dapat memahami sejarah.

D. Metode dan Bahan Sumber Penelitian

a. Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo, topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual²⁰. Peneliti merasa belum banyak masyarakat Indonesia khususnya di Tegal, Jawa Tengah. Beberapa tempat bersejarah di Tegal, tetapi banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana sejarah dibangunnya monumen monumen di Tegal. Karena peneliti merupakan orang Tegal, maka peneliti mempunyai kedekatan emosional terhadap masalah yang diteliti.

b. Heuristik

Heuristik merupakan langkah paling awal dalam penulisan sejarah, setelah menentukan topik, maka peneliti harus mempunyai referensi sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti melakukan tahap pertama yaitu pengumpulan sumber, dimana sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan sejarah yang akan ditulis²¹. Sumber tersebut ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi secara langsung, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.²² Peneliti

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013), p. 69.

²¹ *Ibid*, p. 73

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press), 2008), p.43

menggunakan sumber berupa foto yang didapat dari koleksi Lanal Tegal, tetapi Peneliti tidak mendapatkan koran yang pada saat itu terbit.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang terjadi²³. Sumber utama yang digunakan adalah buku “Sejarah Nasional Indonesia” jilid VI, “Peristiwa Tiga Daerah” yang ditulis Anton Lucas, “Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) daerah Jawa Tengah”, “Tegal Sepanjang Sejarah”, selanjutnya buku “Tegal dari Masa Ke masa” yang ditulis oleh Suputro, buku “Tegal Berjoeang” serta “Tegal dalam Lintasan Sejarah”, didalam buku tersebut juga peneliti mendapatkan peta-peta pertempuran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik antara lain :

Dalam mengumpulkan sumber, peneliti menggunakan metode kepustakaan. Metode Kepustakaan dilakukan untuk mencari koleksi yang ada di perpustakaan dalam mengumpulkan sumber sumber sejarah yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber tersebut kemudian dipilih dan diambil bagian yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian.

Untuk mendapatkan sumber tersebut, peneliti mendatangi:

1. Perpustakaan UI

²³ *Ibid.* p.43

2. Perpustakaan Nasional RI
3. Perpustakaan Waspada Purbawisesa
4. Perpustakaan Lanal Tegal
5. Perpustakaan Daerah Kota Tegal

c. Verifikasi/ Kritik Sumber

Kritik sumber adalah langkah dalam penelitian sejarah untuk menilai jenis sumber yang didapatkan serta menguji kebenaran dan keaslian sumbernya.

1. Kritik Intern atau kredibilitas merupakan penilaian apakah sumber yang didapat dapat dipercaya atau tidak. Suatu unsur disebut kredibel bukanlah bahwa unsur itu adalah apa yang benar terjadi, melainkan bahwa unsur itu paling dekat dengan apa yang terjadi, sejauh dapat kita ketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terpilih yang ada²⁴. Sumber yang didapatkan dari buku Perang Kemerdekaan yang ditulis A.H. Nasution tidak menjelaskan mengenai pertempuran di Kabupaten Tegal secara khusus, tetapi ada beberapa kalimat yang menunjukkan perjalanan pasukan Belanda dari Cirebon menuju Tegal dan telah sampai di Tegal pada 27 Juli 1947 dan sumber tersebut dapat dipercaya karena didapatkan dari sumber asli catatan Belanda.
2. Kritik Ekstern atau autentisitas yaitu untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau palsu, sumber yang ada merupakan sumber

²⁴ Ibid. p.112

primer atau sumber turunan, untuk mengujinya dapat dilakukan perbandingan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Peneliti harus menyelidiki bagaimana kondisi sumber yang didapatkan, dari warna kertas sampai tinta yang digunakan. Setelah kita mengetahui siapa peneliti dari dokumen, ia berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf atau *watermerk*²⁵. Peneliti menemukan sumber berupa peta pertempuran di Bumijawa dan Kalibakung dari buku Sejarah TNI AL Periode Perang Kemerdekaan, dan sumber yang didapat merupakan sumber turunan, setelah di konfirmasi ke Macab LVRI peta tersebut memang dibuat oleh ALRI Tegal, tetapi sumber yang asli telah disimpan di arsip daerah Semarang tanpa diberdayakan.

d. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran sumber untuk menilai dan memasukan pula penjabaran dari pemahaman dari diri kita sendiri, tetapi pemahaman itu tidak boleh memihak, sebagai seorang peneliti, kita harus bersikap netral. Sejarawan yang jujur akan mencanrumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh²⁶. Fakta yang didapat harus valid sehingga kita juga mendapatkan informasi yang sesuai. Bagi keperluan mengajarkan metode sejarah, maka pertanyaan yang kurang penting tetapi yang benar-benar ingin diperoleh jawabannya, adalah lebih baik daripada pertanyaan-pertanyaan yang lebih berat

²⁵ *Ibid.* p. 98

²⁶ Kuntowijoyo. *Loc.cit.* p. 78

yang dunia ingin mengethau jawabannya ²⁷, disini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa jika masalah yang kita teliti lebih ingin kita ketahui dan lebih menarik menurut kita, maka interpretasi kita akan jauh lebih baik.

e. Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dalam penulisan sejarah, dan aspek kronologi sangatlah penting, dalam penyajiannya peneliti dapat menulisnya sebagai jalannya sebuah peristiwa yang kronologis dan mempunyai hubungan antara satu penjelasan dengan penjelasan lainnya. Historiografi merupakan suatu deskripsi atau kisah seperti itu seringkali disebutkan secara terpisah sebagai suatu sejarah dan sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, dalam keseluruhannya penulisan-penulisan sejarah ²⁸, dan tujuan historiografi adalah menciptakan kembali totalitas daripada fakta sejarah dengan suatu cara yang tidak memaksa masa lampau yang sesungguhnya.

²⁷ *Ibid.* p.140

²⁸ *Ibid.* p. 167